

Fungsi dan Nilai *Khayi* (Perahu Perempuan) bagi Suku Sentani di Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura

Windy Hapsari¹, Simon Abdi K. Frank², J.R. Mansoben²

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua.

² Departement Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

Email Korespondensi: simmon_frank@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Khayi, Perahu Perempuan, Sentani Ayapo, Jayapura, Papua

Cara Sitasi:

Hapsari, W., Frank, S.A.K., Mansoben, J.R. (2020). *Perahu Perempuan (Khayi) Orang Sentani di Kampung Ayapo Kabupaten Jayapura*. CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua. 1(2): 134 – 148

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v1i2.xxxx>

ABSTRACT

This study discusses khayi, which focuses on how khayi function and value as a women's boat in the culture of the Sentani people. This research is ethnography with a qualitative approach and descriptive data analysis. Data collection techniques used were observation, interviews, recording and recording and literature study. Informants were selected based on purposive sampling. Then the data analysis used includes the process of data reduction, data display and data interpretation. The results showed Function of khayi is highly related to its shape. Khayi shape is an adaptive function of social culture life for Sentani tribe, especially in Ayapo village. Their knowledge of raw material and putting root of tree as the prow is an adaptive reaction to culture society. Its long, big shape has significant function to support and espouse fully activities of Sentani women. Value of khayi is an appreciative representation of Sentani men to their women for their significant roles in social culture cycle and family income and society as well.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat maritim. Kata maritim selalu berhubungan dengan laut dan kepulauan. Padahal, rupa bumi yang ada di Indonesia juga terdiri atas danau dan sungai yang saling menghubungkan antar wilayah atau bermuara ke laut. Kenyataan geografis seperti inilah yang menciptakan kebudayaan-kebudayaan material yang berhubungan dengan alat transportasi. Kebudayaan material yang digunakan sebagai transportasi air yang secara umum disebut perahu, menjadi penanda dari pentingnya perubahan peradaban manusia Indonesia. Sebagai negara

bahari, Indonesia telah lama melakukan pelayaran ke berbagai daerah di kawasan Samudera Hindia dan Pasifik. Hornell, seorang sarjana yang melakukan penyelidikan terhadap jenis-jenis perahu di nusantara dan negara-negara sekitarnya, menarik kesimpulan bahwa perahu-perahu bercadik adalah perahu yang berasal dari Indonesia. Keberadaan jenis perahu tersebut di luar Indonesia karena pengaruh atau dibawa oleh bangsa Indonesia (Adriati, 2004:15).

Menurut Pramono (2005:3-4), ternyata jaman prasejarah Indonesia telah mengenal transportasi perahu. Bukti prasejarah tersebut adalah pada cadas gua prasejarah di pulau-pulau Muna, Palembang, Seram, dan Argun, dan lainnya; yang diperkirakan telah dibuat oleh manusia Indonesia sekitar tahun 10.000 SM. Bagian dalam gua-gua tersebut banyak dipenuhi dengan lukisan perahu layar sebagai instrumen pokok dalam kehidupan bahari mereka. Dalam tradisi Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan baik yang ditemukan di naskah maupun prasasti, alat transportasi laut disebut dengan parahu, yang berarti perahu (Nugroho, 2010:263). Panel-panel relief di Candi Borobudur terdapat ukiran perahu, yang ditemukan dan diteliti oleh pakar Arkeologi Van Erp. Menurut hasil penelitian tersebut, terdapat relief perahu lesung (*dug-out*) yang masih sederhana, perahu lesung cadik, dan perahu tanpa cadik (Pramono, 2005:40). Di antara panel-panel itu juga terdapat sejumlah panel yang menunjukkan perahu, yang terbaik dan punya banyak kesamaan dengan perahu yang dikenal dengan nama kora-kora dan perahu borobudur. Rupanya jenis-jenis perahu berhubungan erat dengan kisah perdagangan jarak jauh (Hooridge, 2015:2).

Keberadaan perahu-perahu di Indonesia tak terlepas dari sejarah bangsa Austronesia dengan tradisi berlayar antar benua. Menurut Tanudirjo (2011), dipicu oleh perpindahan para penutur Austronesia dari Formosa dan pantai tenggara daratan Cina ke selatan sekitar 5.000 tahun lalu. Hasil penelitian terbaru membuktikan bahwa pelaut Austronesia sudah berlayar ke Pantai Afrika Timur sejak beberapa abad Sebelum Masehi (Nugroho, 2010:258). Sekitar 4000 tahun lalu, gerakan migrasi ini mencapai Kalimantan dan terus menuju ke Pulau Jawa. Kelompok lainnya menuju ke timur untuk menghuni wilayah Sulawesi dan Maluku, bahkan secara cepat bergerak terus ke arah selatan menuju ke Nusa Tenggara dan ke arah timur mencapai pantai utara Pulau Papua (Tanudirjo, 2011). Perpindahan tersebut tentu memerlukan transportasi handal, dan disebutkan adanya perahu *kun-lun po*, merujuk pada perahu besar yang digunakan pelaut nusantara yang pada umumnya berbahasa Austronesia (Melayu). *Kun-lun po* adalah perahu yang dapat mengangkut 600 orang dan barang 10.000 *ho*¹ (Tanudirjo, 2011).

Gelombang migrasi tersebut berakulturasi dan berasimilasi dengan kebadayan setempat di Indonesia hingga tumbuhlah generasi-generasi handal pembuat perahu sesuai kultur alamnya. Rangkaian sejarah mengenai budaya bahari termasuk mengenai perubahan tentang bentuk dan peranan perahu bagi masyarakat dari masa ke masa perlu untuk diketahui (Sukendar, dkk, 2002:7). Hal tersebut kemudian diuraikan lagi oleh Wangania (1981:24) :

“Bahwa pengetahuan dalam bidang kelautan yang telah lama turun-temurun terpendam secara akumulatif adalah sangat kaya dan amat kompleks. Cara-cara pembuatan perahu tanpa menggunakan sepotong paku besi yang mudah berkarat dalam air laut, pengetahuan tentang jenis-jenis kayu yang awet dalam air, bentuk-bentuk simpul yang digunakan untuk mengikat bagian-bagian perahu, pengetahuan

¹ Satuan setara 10 sekop jagung

merancang bentuk dan jenis perahu sesuai dengan perairan yang berbeda-beda, dan sebagainya”

Perahu sebagai kebudayaan material, bentuk dan fungsinya selalu mengalami perkembangan dari yang bentuk sederhana atau tradisional tanpa mesin hingga menggunakan mesin. Sebagai alat transportasi air yang penting bagi masyarakat di sekitar perairan dan laut, sungai, rawa, danau, perahu menjadi simbol adaptasi manusia terhadap lingkungan alam sekitar. Berbagai kepercayaan dan fungsi simbolis melekat pada masyarakat berbudaya perahu di Indonesia, termasuk masyarakat di Pulau Papua. Keadaan Pulau Papua yang beragam, baik dari segi geografis maupun budaya, menjadikan suku bangsa-suku bangsa di Papua memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tercermin dalam sistem nilai dan praktek kehidupan sosial budayanya, salah satunya adalah beragamnya zona ekologi. Walker dan Mansoben (1995: 34-36) membagi keanekaragaman sosio-ekonomi yang berkaitan dengan zona ekologi di Papua menjadi empat zona, yaitu: Zona ekologi rawa (*swampys area*), daerah pantai dan muara sungai (*coastal dan riverine*); Zona ekologi kepulauan (*island area*); Zona ekologi kaki-kaki gunung serta lembah-lembah kecil (*foothills and small valley*); Zona ekologi pegunungan tinggi (*highlands*). Sementara itu, Lekitoo (2012:15) menambahkan lagi dua zona ekologi di Papua, zona keenam adalah zona ekologi danau di dataran rendah seperti Danau Sentani dan danau di dataran tinggi dan zona ketujuh adalah zona ekologi sungai-sungai besar.

Perbedaan zona ekologi di atas berpengaruh terhadap cara hidup masyarakat setempat sebagai wujud adaptasi terhadap lingkungan. Salah satunya adalah penggunaan alat transportasi yakni perahu. Material ini menjadi penanda dari pentingnya sarana kehidupan masyarakat. Cara adaptasi yang tepat bukanlah kemampuan dan pengetahuan yang dapat diperoleh dalam waktu singkat. Hanya melalui akumulasi pengalaman yang panjang dan ditandai oleh keberhasilan dan kegagalan yang mencerahkan, suatu komunitas akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya dan bahkan mengembangkan kebudayaannya menuju peradaban tinggi (Tanudirjo dalam Hooridge, 2015). Di Pulau Papua sendiri terdapat berbagai bentuk alat transportasi air sesuai dengan zona ekologi setempat yang semuanya adalah hasil penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Ada yang digunakan di laut, di muara sungai, rawa dan danau.

Orang Biak yang terkenal sebagai suku bangsa maritim, secara umum memiliki tiga jenis bentuk perahu. Aji (2000:20-33) menuliskan bahwa bentuk perahu tradisional orang Biak berbeda-beda tergantung pada fungsinya. *Pertama, waymansusu*, adalah perahu yang fungsi utamanya sebagai perahu penumpang atau sarana transportasi antarpulau. *Kedua, wayron*, adalah jenis perahu yang digunakan khusus dalam perang atau mengayau. *Ketiga, waypapa*, adalah jenis perahu yang digunakan dalam aktifitas melaut masyarakat. Ketiga jenis perahu orang Biak adalah perahu yang digunakan di perairan atau lautan. Orang Kamoro yang berkebudayaan sungai dan rawa memiliki perahu sejenis kano atau perahu lesung, yang digunakan untuk melayari sungai berlumpur dan rawa. Ciri khas perahu Kamoro adalah di ujung perahu terdapat ukiran kepala manusia lengkap dengan mata, hidung, mulut telinga².

Perahu orang Asmat juga berbentuk perahu lesung, yang terbuat dari kayu kuning, ketapang, bitanggur dan sejenis kayu susu bernama *yerak*. Fungsi perahu orang Asmat pada masa lampau adalah untuk pengangkutan terutama saat perang. Saat ini

² lihat Arti Perahu Bagi Warga Kamoro dalam www.indonesianship.com/beritaisi.php?ID=2, diunduh pada 25 Juli 2016)

digunakan sebagai sarana pengangkutan bahan makanan dan orang untuk bepergian di zona rawa yang menjadi tempat tinggal mereka (Sudarman, 1986:92).

Perahu-perahu yang diuraikan di atas merupakan gambaran mengenai aspek material dari budaya bahari dengan konteks geografi laut, sungai dan rawa. Artinya, perbedaan bentuk-bentuk perahu memiliki hubungan erat dengan orientasi hidup masyarakat, kontur lingkungan dan fungsinya. Sementara penelitian ini dikhususkan pada perahu di wilayah danau, yakni Danau Sentani. Orang Sentani hidup di kampung-kampung yang tersebar di pulau-pulau dan di sekeliling Danau Sentani (Hijang, dkk, 2018). Tempat tinggal mereka di lingkungan danau telah memaksa adanya penyesuaian diri dengan membuat sarana transportasi yang dapat mempermudah aktivitasnya baik ekonomi, sosial dan budaya. Kehidupan mereka amat bergantung terhadap perahu, sehingga dapat dikatakan perahu merupakan wujud strategi adaptasi orang Sentani terhadap lingkungan sekitarnya (*adaptasi ekologi*) dan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ciri perahu tradisional orang Sentani berbentuk lesung, dan tidak bersemang (*cadik*). Panjang perahu lesung berbeda, tergantung fungsi dan peruntukannya juga disesuaikan pada tinggi pohon yang digunakan sebagai bahan pembuat perahu. Umumnya, panjang perahu lesung sekitar tiga meter hingga lima meter. Teknik menjalankan dan menjaga keseimbangan perahu merupakan salah satu dari sekian banyak pengetahuan lokal yang harus dimiliki oleh anak-anak Sentani sejak dini.

Secara umum orang Sentani membagi jenis perahu menjadi dua yaitu perahu laki-laki yang disebut *ifa* dan perahu perempuan yang disebut *khayi*. Dari kedua jenis itu, dikembangkan lagi perahu *ondofolo*, disebut dengan *ondofolo khayi* atau *yo khayi*. *Yo khayi* atau *ondofolo khayi* adalah jenis perahu besar yang dimiliki oleh *ondofolo* dan digunakan secara komunal oleh warga kampung perahu. Secara kultural, bagi orang Sentani pembagian ini amat penting, sebab mereka mengkhususkan perahu untuk perempuan dan untuk laki-laki. Hal ini menandakan adanya pembagian dua dunia dalam kehidupan mereka, yakni dunia laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah dua hal yang berbeda tetapi satu dan lainnya saling melengkapi, disebut juga oposisi berpasangan (Akhmad, dkk, 2018). Perbedaan perahu tersebut termasuk bentuk perahu, panjang dan lebar perahu, cara membuat perahu, cara menggunakan perahu, fungsi perahu dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

Tak dapat ditampik, saat ini perahu tradisional orang Sentani mengalami pergeseran. Masyarakat mulai menggunakan perahu yang ber dinding papan dengan alat penggerak motor untuk menambah efisiensi tenaga dan waktu. Umumnya yang banyak ditemui di Danau Sentani dan digunakan oleh masyarakat adalah perahu bermesin temple yang berfungsi sebagai sarana transportasi umum penghubung antar kampung, maupun aktivitas sosial budaya lainnya. Perahu lesung dengan dayung kini bukan menjadi transportasi utama lagi, meskipun fungsi utama sebagai perahu perempuan masih tetap digunakan oleh para perempuan. Perahu ini menopang aktivitas perempuan dalam mencari ikan di danau maupun ke kebun di sekitar kampung dan aktivitas lainnya.

Nilai-nilai dalam budaya material perahu orang Sentani sangat menarik dan mendorong saya untuk melakukan penelitian, terutama mengenai perahu perempuan. Alasannya selain untuk mempersempit masalah dan memperdalam deskripsi, bahwa hal unik mengingat orang Sentani memiliki, membedakan dan menyebut secara khusus "*perahu perempuan*" dalam budaya mereka. Perbedaan tersebut berkaitan langsung dengan bentuk, fungsi, pembagian kerja, dan nilai, termasuk aturan, etika dan hal-hal tabu, yang melingkupi benda budaya itu sejak proses pembuatan hingga penggunaannya. Meskipun sesungguhnya ini laki-laki juga sesekali memakai *khayi*,

tetapi tetap ada aturan dan norma untuk membedakan. Nilai, aturan dan etika tersebut harus diketahui oleh generasi berikutnya sebagai identitas milik bersama orang Sentani. Selain itu, penelitian mengenai perahu di zona ekologi danau terutama perahu perempuan orang Sentani belum pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua, sehingga diharapkan bisa menambah kekayaan pengetahuan khasanah budaya di Papua. Sehingga, penelitian ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya orang Sentani terutama perahu sebagai warisan budaya tak benda yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya berkaitan dengan kekayaan nilai-nilai unsur budaya orang Sentani. Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai cara pembuatan dan bentuk perahu orang Sentani; serta mengetahui fungsi dan nilai sosial budaya dalam perahu *khayi* orang Sentani.

2. Metode

Penelitian mengenai perahu tradisional orang Sentani menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2010:272) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lokasi penelitian mengenai *khayi* (*perahu perempuan*) orang Sentani adalah Kampung Ayapo di Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Kampung ini dipilih karena termasuk dalam kategori Kampung Adat, juga masih ada masyarakat yang membuat perahu tradisional dan memanfaatkannya untuk berkebun dan menangkap ikan di danau.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap paham dan mengerti mengenai nilai-nilai sosial budaya pada perahu tradisional. Sementara wawancara biasa dilakukan pada masyarakat pengguna, atau pembuat perahu. Selain itu pengamatan juga dilakukan selama berada di lokasi penelitian. Seperti lazimnya penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, dan Wawancara. Observasi pada penelitian ini dilakukan selama tahapan pembuatan perahu di lokasi penelitian yaitu Kampung Ayapo dan di hutan ulayat milik klen Pulalo di Puay. Sedangkan, wawancara dilakukan disela-sela aktivitas membuat perahu. Selama melakukan penelitian, Pencatatan lapangan dan perekaman dilakukan terus menerus selama proses pengambilan data. Catatan lapangan berfungsi untuk membantu mengingat gejala di lapangan dan menggambarkan suasana selama tahapan pembuatan perahu. Perekaman dilakukan dengan perekam suara dan perekam gambar, sebagai cara untuk mendokumentasikan seluruh tahapan pembuatan perahu *khayi*. Kemudian, Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan literatur atau referensi ilmiah yang berkaitan dengan subjek tulisan mengenai perahu. Studi pustaka juga membantu menguatkan dan menjelaskan hasil pengambilan data yang diperoleh selama di lapangan.

Informan dipilih berdasarkan *purposive sampling* (sengaja dengan pertimbangan) yakni informan yang memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat orang Sentani, informan sebagai ahli pembuat perahu, orang-orang yang terlibat sejak awal proses pembuatan perahu dan para perempuan yang turut andil dalam proses pembuatan perahu *khayi*. Analisa data dilakukan dengan cara deskriptif interpretatif. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan transkripsi untuk menuangkan kembali hasil pengamatan dan hasil wawancara. Hasil transkripsi tersebut kemudian dilakukan pengkodean untuk memilah bagian-bagian yang berhubungan dengan sistematika penulisan. Setelah itu, data kemudian direduksi dan diinterpretasi dengan teori-teori dari studi pustaka. Analisa data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan

refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2010:274). Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data yang diperoleh saat penulis melakukan kegiatan perekaman film dokumenter Perahu Tradisional Papua untuk pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2014 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.

3. Hasil dan Pembahasan

Danau Sentani menjadi pusat kehidupan sosial, budaya dan ekonomi orang Sentani pada umumnya dan khususnya orang Ayapo di Kampung Ayapo, sehingga rupa bumi ini pun ikut mempengaruhi karakter dan nilai budayanya, termasuk dalam pembuatan perahunya. Lingkungan geografis turut menunjang lahirnya kemampuan masyarakat beradaptasi, salah satunya dengan menggunakan teknologi. Perahu telah menyatu budaya orang Ayapo, dibuktikan dengan adanya legenda mengenai asal-asul penduduk Ayapo. Secara umum terdapat dua jenis perahu sebagai alat transportasi di sekitar Danau Sentani, yakni perahu tradisional dan perahu mesin. Perahu mesin biasa disebut *longboat*, yakni sejenis perahu besar yang telah ditambahkan mesin sebagai daya penggerak perahu. *Longboat* ada yang terbuat dari papan, dan ada juga yang terbuat dari jenis fiber, dipakai sebagai alat transportasi yang saat ini banyak dijumpai di sekitar Danau Sentani. *Longboat* menggunakan tambahan mesin sebagai penggerakannya.

Perahu tradisional adalah perahu yang digerakkan oleh dayung. Perahu tradisional ini disebut perahu lesung, karena berbentuk seperti lesung untuk menumbuk padi. Perahu lesung disebut juga dengan model kano (*dug-out*). Perahu ini umumnya digunakan oleh orang Sentani untuk mencari ikan, dan sebagainya. Perahu digerakkan dengan memakai sebuah alat untuk mendayung, yang dalam bahasa Sentani disebut *rem*. Mengenai perahu yang ada di Danau Sentani diceritakan dalam buku *The Art of Lake Sentani* (Kooijman, 1961) sebagai berikut:

".....There are two kind of canoes, the ifa or man's boat and the qaji the women' boat. Both are dug-out canoes. The ifa is an extremely frail one-man craft, and so unstable that not onlyare Europeans and Malayans unable to handle it, but even the native of neighboring sea coast cannotdo so, being accustomedto their outrigger canoes. It is propelled by means of a short paddle with a fine, oblong blade. The little craft is so narrow that the user does not sit beetwen the side of the boat but on top, and is forced to place one leg in front of the other. Sometimesone leg is dangled in the water to help preserve balance. Every man has his own private ifa. Tiny children who can hardly walk already have a little boats which they navigate lying downand paddling with their hands and feet. As a boy group up larger boats are made for him until as soon as he can do so,he makes his boats himself. Thus men of this region, through a life-long training of daily recurrence, develop a physical sense of balance that is probably unique in all new guinea.

The qaji, the womans boat, is a great, heavey tree trunk canoe, the larger craft of this kind can carry some ten to fifteen woman or girls. They are used for comunal fishing parties and for going to the gardens or sago swamps. It is also the task of the woman when the man have killed a boar in the wood, to fetch it in the qaji. They song while paddling and keep time by beating their paddling against the side of the boats".

Menurut hasil penelitian mengenai Danau Sentani yang dituangkan di buku tersebut, tertera bahwa terdapat dua buah jenis kano yaitu kano laki-laki dan kano

perempuan. Kano laki-laki, bersifat pribadi, bentuknya lebih kecil dan sempit sehingga dibutuhkan keseimbangan dan tidak semua orang bisa mengendalikannya. Bentuknya yang sempit sehingga seorang laki-laki harus duduk di atas dan kadang kala mengeluarkan kakinya agar seimbang. Sedangkan perahu perempuan adalah kano yang besar dan berat, bisa menampung sekitar 10 hingga 15 orang, dan perahu perempuan lebih bersifat komunal. Secara umum perahu tradisional orang Sentani terbagi menjadi 3 yakni perahu laki-laki, perahu perempuan dan perahu *ondoafi*.

Jenis pertama adalah perahu laki-laki berpengerak dayung. Bentuknya sempit dan ringan, bagian bawah lebih bulat, hanya boleh dinaiki oleh satu orang laki-laki sebab *ifa* bersifat individual. *Ifa* lebih berfungsi pada masa lampau saat masih terjadi perang. Perahu *ifa* yang ramping memungkinkan perahu ini meluncur tanpa menimbulkan riak di air. Kemampuan meluncur tanpa riak itu berguna pada masa lampau dimana masih terjadi perang suku. *Ifa* dibuat dengan bagian atas pohon sebagai bagian depan perahu, dan bagian bawah atau akar pohon yang menjadi bagian belakang perahu. Pada masa lampau, laki-laki menyimpan peralatan perang dan berburu di perahunya.



Gambar 1. *Ifa* (perahu laki-laki). Bahan kayu, panjang 5,2 meter dan lebar 0,20 meter
Sumber : NNGE, 1903 dalam Koleksi Museum Loka Budaya Univ. Cenderawasih, 2018

Jenis perahu kedua adalah perahu perempuan atau *khayi*, bentuknya lebih besar dari *ifa*, bagian bawah lebih lebar dan lebih panjang. Bentuk *khayi* yang lebih lebar dan panjang memungkinkan untuk mengangkut banyak orang, dan digunakan kaum perempuan dan anak-anak dengan berbagai keperluan. Bentuk *khayiyang* besar dibuat sesuai fungsinya, yaitu menunjang tugas dan aktivitas perempuan.



Gambar 2. *Khayi* (perahu perempuan)
Sumber : Koleksi Foto Nur Alam M. Noer, 2012

Kemudian ketiga adalah Perahu ondofolo disebut dengan *ondofolo yo khayi*, bentuknya serupa dengan *khayi* tetapi lebih besar dan panjang. Bentuknya yang besar berkenaan dengan fungsinya yang digunakan untuk kepentingan seluruh masyarakat kampung. *Ondofolo khayi* dibuat dari kayu terbaik yaitu kayu *holi* atau mahoni (*Swietenia mahagoni*). Bentuk-bentuk perahu tersebut merupakan hasil dari proses adaptasi ekologi leluhur orang Sentani terhadap zona perairan danau. Perahu ini tidak hanya benda material belaka namun mengandung banyak nilai, aturan, norma, pantangan, sanksi dan filosofi selama proses pembuatannya. Orang Sentani mengembangkan teknologi dengan mempelajari kontur geografis danau. Kebutuhan transportasi dan ketersediaan bahan baku yang ada di hutan di sekitar pemukiman membuat mereka membuat perahu dengan berbagai pilihan jenis-jenis kayu yang tersedia. Sebagai masyarakat yang hidup di pulau-pulau di sekitar Danau Sentani, tentu membutuhkan sarana transportasi untuk memudahkan aktifitas sehari-hari, yakni perahu. Secara pasti tidak ada yang tahu kapan perahu dengan bentuk sekarang ini mulai menjadi sarana transportasi utama bagi orang Sentani. Namun perahu telah menjadi bagian dari kebudayaan dan cerita mengenai migrasi nenek moyang pada masa lampau. Seperti yang dituturkan oleh informan DD 62 (tahun) sebagai berikut:

"pada masa lampau para leluhur belum mengenal perahu. Mereka menggunakan beberapa potong dahan pohon yang diikat menjadi satu, yang saat ini serupa dengan rakit. Suatu hari, salah seorang bermimpi didatangi oleh roh leluhur dan memberi petunjuk untuk membuat sebuah alat untuk menyeberangi danau. Dalam mimpi itu, ditunjukkan cara membuat dan jenis-jenis pohon yang bisa digunakan untuk membuat alat tersebut" (Wawancara dilakukan pada Sabtu, 06 September 2014 di Kampung Ayapo)

Semakin hari dengan semakin bertambahnya ilmu dan pengalaman masyarakat melalui informasi dan teknologi serta adaptasi terhadap alam lingkungan, orang Sentani membuat bentuk perahu yang menggunakan mesin maupun motor tempel sebagai tenaga penggerak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Perahu merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Sentani termasuk orang Ayapo. Sebagai komunitas masyarakat yang hidup dalam wilayah perairan, perahu merupakan salah satu peralatan hidup yang wajib dimiliki oleh masing-masing keluarga yang menetap di kampung-kampung di sekitar Danau Sentani. Perahu adalah simbol kehidupan yang menyatu dalam setiap aktivitas sosial budaya orang Sentani. Pada masa lampau, kaum lelaki orang Sentani tidak pernah terlepas dari perahu, sehingga perahu seolah menjadi rumah kedua mereka. Segala peralatan wajib laki-laki berada selalu ada di perahu dan tidak boleh dipindahkan. Peralatan tersebut antara lain tombak, panah, parang, kapak, dan peralatan perang lainnya. Perahu menjadi alat transportasi penting dalam aktivitas mengambil sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan mengambil ikan, kayu bakar, pergi ke tempat perburuan, pergi ke hutan ulayat, dan sebagainya tentu saja menggunakan perahu. Perahu juga digunakan untuk menjalin hubungan sosial dan kekerabatan dengan mengunjungi saudara di kampung-kampung yang tersebar di sekitar Danau Sentani.

Bagi orang Sentani, perahu menjadi cermin budaya gotong-royong dan kekerabatan. Dalam setiap aktivitas kehidupan orang Sentani, tidak pernah terlepas dari

gotong-royong dan hubungan kerabat. Pembuatan perahu merupakan aktivitas yang melibatkan seluruh laki-laki dalam suatu ikatan kerabat luas. Klen-klen yang masih memiliki ikatan satu nenek moyang, akan terlibat dan berperan aktif sejak penebangan pohon bahan baku perahu hingga perahu selesai. Perahu juga menjadi prestise atau kebanggaan seorang laki-laki. Membuat perahu menjadi salah satu syarat kedewasaan seorang laki-laki Sentani untuk berumah tangga. Seorang laki-laki yang memiliki banyak perahu berpengaruh terhadap kedudukan di masyarakat. Bagi orang Sentani, perahu sudah menyatu dalam setiap kehidupan sosial dan budaya.

3.1. Fungsi *Khayi* (perahu perempuan) Orang Sentani Di Kampung Ayapo

Perahu merupakan bentuk teknologi sebagai wujud strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan di zona perairan danau, laut, sungai, dan rawa. Strategi adaptasi itu adalah menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan menyiasati keterbatasan kemampuan terhadap lingkungannya menggunakan teknologi. Dari sudut pandang ekologi manusia, adaptasi dipahami sebagai suatu strategi penanggulangan oleh manusia dalam merespon umpan balik negatif dari lingkungan hidup suatu makhluk hidup. Umpan balik yang dimaksudkan adalah segala perubahan yang disebabkan oleh lingkungan, baik ekosistem atau lingkungan biofisik dan sistem sosial (Moran, 1982:05). Kemampuan penyesuaian diri dengan menggunakan benda-benda wujud kebudayaan itulah yang disebut sebagai ekologi budaya.

Menurut Steward (1955:40), ekologi budaya atau *cultural ecology* yaitu ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu). Ekologi budaya merupakan "cara-cara dimana perubahan budaya yang disebabkan oleh adaptasi terhadap lingkungan". Sebuah titik kunci ialah bahwa setiap adaptasi manusia tertentu adalah sebagian diwariskan secara historis dan melibatkan teknologi, praktek, dan pengetahuan yang memungkinkan orang untuk hidup dalam suatu lingkungan.

Ekologi budaya menekankan perhatian pada cara sistem adaptasi pada dua tataran yaitu: Sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan Sebagai konsekuensi adaptasi sistemik, atau dapat diartikan bahwa perhatian terhadap cara intuisi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri.

Berdasarkan pendapat Steward (1955:40) mengenai cara sistem adaptasi di atas, maka perahu *khayi* menjadi salah satu cara orang Sentani beradaptasi terhadap lingkungan totalnya dengan penguasaan teknologi dan lingkungan alam yang dimilikinya. Perahu *khayi* juga menjadi konsekuensi sistemik dimana unsur-unsur budaya saling beradaptasi. Strategi adaptasi itu termasuk seluruh tahapan membuat perahu yakni rapat kampung, memilih hutan ulayat, bahan baku untuk perahu, membuat perahu dengan berbagai peralatan dan teknologi yang lambat laun semakin canggih dan efisien, menarik perahu ke tepian danau, ketersediaan makanan dan mengawetkan perahu. Semua tahapan membuat perahu tersebut merupakan cara-cara adaptasi orang Sentani baik terhadap lingkungan geografis danau maupun adaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Perahu *khayi* sebagai teknologi, merupakan hasil dari sebuah pengetahuan lokal orang Sentani dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk tetap dapat beraktivitas, dan tidak terbatas akan kondisi geografis perairan di Danau Sentani. Penggunaan bahan baku dan pemilihan bagian akar pohon sebagai haluan perahu bertujuan agar bagian depan perahu adalah bagian yang terkuat agar menunjang aktivitas perempuan, merupakan adaptasi budaya. Mengenai hal itu, Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia

dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003:26). Hubungan kekerabatan, pertemanan dan prinsip gotong-royong (*rokhabiye*) dalam membuat perahu merupakan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya, yang bertujuan untuk menguatkan kembali ikatan-ikatan tersebut. Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut (Soemarwoto, 2008:45). *Khayi* (perahu perempuan) orang Sentani sebagai cara adaptasi terhadap lingkungan, dibuat untuk memenuhi beberapa fungsi penting dalam kehidupan mereka, antara lain:

3.1.1. Sebagai Alat Transportasi Utama

Kondisi geografis orang Sentani yang umumnya tinggal di pulau-pulau di sekitar danau dan di pesisir danau, memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan proses belajar tersebut mereka membuat sebuah alat untuk bisa bepergian dengan mudah. Benda fisik sebagai alat transportasi itu lambat laun mendapati bentuknya seperti sekarang ini yaitu perahu, yang kemudian dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu perahu laki-laki (*ifaa*), perahu perempuan (*khayi*) dan perahu ondofolo (*yo khayi*).

3.1.2. Sarana Memenuhi Kebutuhan Hidup Seperti Mencari Ikan, Pergi Ke Kebun, Memuat Hasil Bumi, Mencari Kayu Bakar Dan Sebagainya.

Perahu digunakan untuk berbagai keperluan, terutama yang berkaitan dengan tugas seorang istri dalam sebuah rumah tangga, dan sebagai anggota masyarakat di sebuah kampung. Istri atau ibu berperan aktif untuk mengelola rumah tangga dengan baik, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, dan memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat adat yang berkaitan dengan upacara-upacara adat. Perahu *khayi* dengan bentuknya yang besar dan lebar sangat menunjang perempuan terutama kaum ibu memenuhi keperluannya. Seorang istri memiliki waktu aktivitas yang padat, sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Seorang istri setiap hari pergi ke kebun, mencari ikan di danau, memuat hasil kebun untuk dibawa ke rumah, menjual hasil kebun di pasar, mengumpulkan kayu bakar, dan sebagainya. Dalam menjalankan aktivitasnya, seorang ibu bisa membawa serta anak-anaknya, dan kerabat perempuan lainnya³. Untuk itu *khayi* haruslah kuat dan besar untuk dapat menunjang semua jenis aktivitas. Termasuk juga pada penggunaan *Khayi* sebagai alat transportasi yang digunakan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata danau Sentani (Ilham, dkk, 2020).

3.1.3. Mempererat hubungan dalam aktivitas sosial dan budaya

Hubungan kekerabatan sangatlah penting bagi orang Sentani, termasuk yang bermukim di kampung Ayapo. Ikatan kekerabatan juga merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial budaya mereka. Tak ada aktifitas sosial dan budaya tanpa melibatkan ikatan kekerabatan dan pertemanan. Orang Sentani pengaktif hubungan resiprositas dalam segala aspek. Resiprositas menjadi amat penting terutama berkaitan dengan kebutuhan pada upacara adat seperti penobatan ondofolo, kematian, perkawinan, pembayaran mas kawin, *rokhabiye* (gotong-royong) dan sebagainya. Adat istiadat tersebut menjadi penguat kembali sistem kekerabatan. Menurut Soekanto (2000:73) adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat (atau bagian masyarakat) yang

³Berbeda dengan perahu laki-laki (*ifaa*) yang lebih bersifat individual.

mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya. *Khayi* atau perahu perempuan menjadi sarana penting untuk menghubungkan semua itu, terutama untuk menjangkau kampung-kampung yang sarana komunikasinya masih belum memadai.

3.1.4. Sarana pendidikan

Salah satu fungsi perahu adalah sebagai sarana pendidikan. Sejak awal pembuatannya dibutuhkan proses belajar untuk memperoleh kemampuan dan keahlian. Dalam membuat perahu, diperlukan pengetahuan lokal sebagai bentuk adaptasi dan pengetahuan itu diajarkan secara turun-temurun sejak dini kepada anak-anak terutama anak laki-laki. Anak laki-laki harus mampu dan bisa menyiasati keterbatasan manusia dengan membuat alat-alat perlengkapan hidup, salah satunya perahu. Sebagai penerus budaya, laki-laki dididik untuk membuat perahu sebagai bekal hidup. Kemampuan membuat perahu dan membuat perlengkapan hidup lainnya menjadi suatu indikator bahwa seorang laki-laki siap untuk berumah tangga. Anak laki-laki dan anak perempuan juga harus belajar mengemudikan perahu menggunakan dayung (*rem*).

Anak-anak kecil sekitar umur tiga hingga lima tahun terlebih dahulu belajar berenang di danau. Setelah bisa berenang, barulah mereka boleh belajar memegang dayung. Anak-anak boleh memegang dayung kecil yang memang dibuat oleh sang bapak khusus untuk anak-anak. Seorang anak akan duduk di belakang ibunya yang mendayung dan berlatih sambil melihat sang ibu mendayung. Anak-anak belajar sambil praktek. Dalam hal ini anak-anak telah dilatih kesabaran, keuletan, keberanian, dan kemandirian, sebab suatu saat mereka harus bisa mendayung perahu sendiri. Anak-anak biasanya duduk di antara bapak dan ibunya atau di belakang perahu jika mereka pergi bersama-sama. Anak yang berada di tengah di antara bapak dan ibunya, ia akan belajar menjadi penunjuk arah perahu, apakah ada sampah, ombak, dan sebagainya. Ia akan belajar mengarahkan perahu. Jika anak duduk di belakang sang ibu yang mendayung, ia akan belajar mendayung yang benar, mengikuti atau menjauhi arus, dan sebagainya.

Tahap awal untuk bisa mengemudikan perahu adalah dengan berlatih menjaga keseimbangan, dengan posisi duduk yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal itu diyakini orang Sentani sebagai simbol keseimbangan hidup; bahwa seorang laki-laki sebagai pemimpin keluarga harus senantiasa menjaga keseimbangan hidup diri dan keluarganya, dan seorang perempuan yang kelak menjadi istri dan ibu harus dapat menyeimbangkan perannya dalam rumah tangga dan masyarakat.

Khayi dibuat sesuai fungsi adaptifnya, yaitu menunjang aktivitas perempuan. Bentuk *khayi* yang besar memungkinkan perempuan memuat hasil kebun, ikan, kerang, anak-anak, kerabat perempuan lainnya, kayu bakar, hewan babi, dan sebagainya. *Khayi* dibuat dengan kualitas kayu terbaik agar kuat dan awet dan menunjang keamanan penumpangnya.

3.2. Nilai *Khayi* (perahu perempuan) bagi Orang Sentani Di Kampung Ayapo

Perahu sebagai wujud adaptasi ekologi budaya bukan hanya sebagai benda praktis semata bagi pemakainya. Perahu *khayi* juga mengandung nilai, norma dan aturan yang mengikat orang Sentani. Nilai dan norma yang mengatur pelaku untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan sistem nilai budaya setempat.

Berdasarkan kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1985:90) maka *khayi* atau perahu perempuan orang Sentani mencakup empat masalah dasar yakni:

3.2.1. Perahu Perempuan (*Khayi*) Dan Merupakan Wujud Orientasi Nilai Mengenai Hakekat Dari Hidup Manusia (MH).

Orang Sentani yang hidup di sekitar Danau Sentani merupakan bagian dari sejarah panjang asal muasal dan kedudukan mereka. Kehidupan di sekitar danau membuat mereka harus memakai alat transportasi yang menghubungkan tempat-tempat lain. Perahu adalah benda fisik berkenaan dengan hakikat mengenai hidup manusia sebagai orang Sentani dengan geografis Danau Sentani.

Perahu *khayi* berkaitan dengan wibawa dan kemampuan seseorang, serta harga diri seorang laki-laki Sentani untuk dapat mengatasi kesulitan dan keterbatasan manusia menghadapi lingkungan geografisnya. Perahu adalah kebanggaan dan harga diri; sebuah indikator bagi laki-laki dalam masa-masa peralihan menjadi laki-laki dewasa karena mampu membuat perahu. Perahu juga merupakan kebanggaan bagi seorang rakyat biasa maupun ondofole yang memiliki banyak perahu.

Wujud *khayi* sebagai nilai mengenai hakikat hidup manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai keseimbangan hidup. Dalam aktivitas sosial budaya orang Sentani selalu ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri. Dua hal yang berbeda tetapi saling mendukung satu dan lainnya. Laki-laki, seperti biasa berada pada zona publik, berada di luar rumah. Mengikuti rapat kampung, menebang pohon, membentuk badan perahu di hutan, menarik hinga ke tepian danau, hingga perahu siap dipakai. Sementara itu, perempuan lebih berperan di sektor domestik, yaitu memastikan persediaan makanan bagi keluarga dan para pekerja yang ikut serta membuat perahu. Perempuan Sentani harus kuat dan memastikan semua kebutuhan makanan tercukupi. Pembagian kerja ini bukan berarti yang satu lebih penting dari yang lain. Keduanya adalah sebuah sistem yang saling mendukung satu dan lainnya. Laki-laki memastikan akan kebutuhan sarana transportasi keluarga yaitu perahu, yang berfungsi banyak hal dalam aktivitas sehari-hari. Perempuan mendukung segala aktivitas itu dengan memastikan persediaan makanan yang selalu tercukupi.

Nilai mengenai hakikat hidup manusia juga termasuk aturan, nilai, norma, larangan dan sanksi selama proses membuat *khayi*. Nilai, aturan, norma, larangan, dan sanksi adalah pedoman hidup dalam aktivitas sosial dan budaya. Aturan mengenai posisi duduk perempuan dalam perahu *khayi* menyimbolkan perlindungan bagi seorang perempuan Sentani. Sedangkan posisi duduk laki-laki di perahu menyimbolkan bahwa laki-laki harus perkasa dan menyeimbangkan hidupnya seperti menyeimbangkan posisi perahu agar tidak terbalik.

Hakekat hidup sebagai orang Sentani di Kampung Ayapo yang terangkum dalam sebuah perahu, merupakan pengetahuan lokal mereka sebagai wujud strategi adaptasi terhadap lingkungan. Pengetahuan lokal itu secara garis besar terbagi atas :

- a) Pengetahuan mengenai hak ulayat dan ikatan kekerabatan;
- b) Pengetahuan mengenai jenis kayu bahan baku perahu;
- c) Pengetahuan mengenai peralatan yang digunakan;
- d) Pengetahuan mengenai tahapan membuat perahu;
- e) Pengetahuan mengenai aturan, nilai, norma, tabu dan sanksi yang terkandung dalam sebuah perahu.

3.2.2. Perahu *Khayi* Merupakan Hakekat Karya Manusia (MK).

Perahu, baik *ifaa*, *yo khayi* ondofole dan *khayi* dibuat dengan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diwariskan. Setiap laki-laki Sentani harus bisa membuat perahu, minimal mengetahui aturan dan cara membuat perahu. Untuk itu bila ada pekerjaan membuat perahu, anak-anak laki-laki yang belum dewasa juga dilibatkan dan diberi tanggung jawab sesuai kemampuan mereka. Disitulah proses sosialisai,

enkulturasi, internalisasi berlangsung. Bahan baku membuat perahu, peralatan, cara membuat dan sebagainya dipelajari langsung dengan melihat dan mencoba. *Khayi* merupakan wujud fisik budaya ciri khas budaya Sentani yang dihasilkan dari sikap kerja keras dan gotong-royong.

Demikian juga bagi perempuan yang berperan di sektor domestik. Mereka berkarya dengan memastikan semua pekerja mendapatkan makanan selama proses membuat perahu. Aneka jenis makanan lokal disajikan dengan seluruh pengetahuan mengenai pengolahan bahan baku makanan.

Sikap kepedulian dan kerja keras orang Sentani untuk saling membantu satu dan lainnya tidak timbul begitu saja. Sikap kerja keras itu terwariskan sejak kecil dengan melibatkan anak-anak dalam setiap aktivitas sosial dan budaya. Tujuannya adalah agar tercipta etos kerja yang baik dan bisa selalu menjalin kerjasama sebagai anggota masyarakat. Menurut Lubis (1978) adalah suatu sikap terhadap kerja, waktu dan masa depan yang membentuk suatu perilaku khas individu atau organisasi.

3.2.3. Nilai *Khayi* Juga Merupakan Hakekat Manusia Dengan Alam Sekitarnya (MA).

Berkaitan dengan masalah hakekat karya manusia, *khayi* merupakan seperangkat pengetahuan sejak proses pembuatan hingga penggunaannya. Pengetahuan itu melingkupi kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang menjaga tanah ulayat, dusun sagu dan kebun, pengetahuan mengenai pohon yang boleh dan tidak boleh ditebang, pengetahuan mengenai batas-batas tanah ulayat dan hubungan kerabat tempat mengambil bahan baku perahu, pengetahuan mengenai aturan, larangan dan sanksi yang harus ditaati selama proses penebangan pohon, dan lain sebagainya. Semua aturan, larangan, dan sanksi tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hubungan harmonis dengan alam digambarkan melalui motif-motif ukiran di perahu maupun di tempat-tempat lain yang dianggap berharga.

3.2.4. *Khayi* Atau Perahu Perempuan Juga Menggambarkan Hakekat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya (MM).

Orang Sentani terikat oleh nilai-nilai, aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Seperangkat nilai, aturan dan norma tersebut menyangkut tentang cara atau perlakuan terhadap kepemilikan hak ulayat untuk penguasaan sumber daya alam, hubungan dengan kerabat, nilai-nilai resiprositas dan usaha terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengandalkan hasil alam, termasuk perahu. Perahu juga merupakan wujud *bulau* atau gotong-royong dalam kehidupan sosial budaya orang Sentani.

4. Simpulan

Orang Sentani yang hidup di lingkungan geografis zona ekologi danau, memiliki seperangkat pengetahuan sebagai strategi adaptasi yaitu perahu. Secara umum, orang Sentani mengenal dua jenis perahu yaitu perahu tradisional dan perahu mesin. Perahu tradisional disebut perahu lesung yang disebut juga sebagai *kole-kole*, yang terbuat dari kayu gelondongan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai lesung, dan menggunakan dayung sebagai alat penggerak. Perahu tradisional orang Sentani terbagi atas tiga yaitu perahu *ondofolo* (*yo khayi/ondofolo khayi*), *ifaa* (perahu laki-laki) dan *khayi* (perahu perempuan).

Fungsi *khayi* sangat berkaitan erat dengan bentuknya. Bentuk *khayi* merupakan fungsi adaptif kehidupan sosial budaya orang Sentani khususnya di Kampung Ayapo.

Pengetahuan lokal mengenai bahan baku dan menempatkan bagian akar pohon sebagai haluan merupakan reaksi adaptif terhadap lingkungan budaya. Bentuknya yang besar dan panjang berfungsi untuk menunjang dan mendukung secara penuh aktivitas perempuan Sentani. Perbedaan mengenai perahu laki-laki dan perahu perempuan mencerminkan adanya pembagian dua dunia yaitu dunia laki-laki dan dunia perempuan. Keduanya berbeda tetapi saling menopang satu dan lainnya. Terdapat aturan yang mengatur hal-hal mengenai wanita yang tidak boleh diketahui oleh laki-laki maupun sebaliknya (Yapsenang, 2004:46). Fungsi *khayi* dalam kehidupan orang Sentani adalah sebagai Alat transportasi; Sarana pemenuhan kebutuhan hidup; Mempererat hubungan dalam aktivitas sosial budaya; Sarana pendidikan. Bentuk *khayi* juga berkaitan erat dengan nilai perempuan dalam masyarakat Sentani. *Khayi* adalah representasi penghargaan kaum laki-laki Sentani terhadap perempuan atas peran pentingnya dalam siklus kehidupan sosial budaya dan ekonomi keluarga dan masyarakat. Perempuan seperti halnya laki-laki juga berperan penting terutama sebagai penopang keutuhan keluarga.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Perahu tradisional orang Sentani perlu mendapat perhatian penting oleh semua kalangan baik masyarakat maupun pemerintah, agar bentuk dan nilai-nilainya dapat diwariskan kepada generasi muda. Hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah membuat film dokumenter, dan menggali lebih dalam lagi mengenai perahu orang Sentani. Kemudian, Penggunaan ornamen-ornamen simbol perahu tradisional orang Sentani pada setiap bangunan pemerintah maupun swasta dapat membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya perahu agar dikenal oleh masyarakat luas. Harapannya Orang Sentani dibantu oleh pemerintah dapat memperkenalkan perahu tradisional dengan mengadakan acara-acara yang menggunakan perahu tradisional lengkap dengan segala ornamennya, seperti lomba perahu hias, lomba balap perahu, lomba mendayung, dan sebagainya.

Referensi

- Adriati, I. (2004). *Perahu Sunda. Kajian Hiasan Pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Akhmad, A., Idris, U., & Siregar, L. (2018). Mitos Sawerigading (epos Lagaligo): Suatu analisis struktural dan penafsiran. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 224-249.
- Aji, C. N. (2010). *Pengetahuan Lokal Pembuatan Perahu Tradisional Oleh Suku Biak di Kecamatan Warsa Kabupaten Biak Numfor*. Skripsi. Manokwari: Jurusan Kehutanan Universitas Negeri Papua. Tidak Diterbitkan
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hijang, P., Ismail, A., Marhadi, A., Frank, S. A. K., Sokoy, F., & Idris, U. (2018). Puyakhabhu: Local Wisdom Values In Environmental Management At Sentani Indigenous Community In Jayapura Regency, Papua. *International Journal of Arts & Sciences*, 11(1), 59-65.
- Hooridge, A. (2015). *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ilham, I., Korwa, F. Y., Idris, U., & Muttaqin, M. Z. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 142-155.

- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia. Jilid I*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Kooijman, S. (1961). *The Art of Lake Sentani*. Available at: <https://philpapers.org/rec/KOOTAO-4> diakses tanggal 2 september 2020.
- Lekitoo, H. Y. (2012). *Potret Manusia Pohon*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Lubis, M. (1977). *Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggung jawab*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia
- Moran, E. F. (1982). *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology*. Colorado: Westview Press. Boulder
- Nugroho, I. D. (2010). *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.
- Pramono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarwoto, Ot. (2008). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change. The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illionis Press
- Sudarman, D. (1986). *Asmat: Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya*. Jakarta: PT. PustakaSinarharapan.
- Sukendar, H., dkk. (2002). *Pustaka Wisata Budaya. Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanudirjo, D. A. (2011). Penjelajahan Pelaut Austronesia Pada Masa Prasejarah. *Varuna. Jurnal Arkeologi Bawah Air*, Vol. 5.
- Wangania, J. (1981). *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawadan Madura*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Yapsenang, Y. (2004). *Arti Lambang Seni Ukir Kampung Asei Besar Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jayapura: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Cenderawasih.